

Received: September 2024

Accepted: Desember 2024

Published: Januari 2024

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v8i01.2442>

## **Pelatihan Musik dan Tari Penyambutan sebagai Implementasi Budaya *Peumulia Jamee* di SOS Children's Village Banda Aceh**

*Rico Gusmanto**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*[ricogusmanto@isbiaceh.ac.id](mailto:ricogusmanto@isbiaceh.ac.id)*Dwindy Putri Cufara**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*[dwindyputri@isbiaceh.ac.id](mailto:dwindyputri@isbiaceh.ac.id)*Muhammad Tahir**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*[mtahir@isbiaceh.ac.id](mailto:mtahir@isbiaceh.ac.id)

### **Abstrak**

*Peumulia Jamee* merupakan kebudayaan Aceh terkait upaya memuliakan tamu, salah satunya melalui penyambutan tamu. Kegiatan penyambutan tamu dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas dan media, salah satunya adalah melalui seni. Jenis seni yang paling umum digunakan dalam penyambutan tamu adalah seni musik dan tari. Minimnya remaja yang mampu melakukan penyambutan tamu melalui seni menjadi perhatian tim pengabdian, terutama di lingkungan organisasi sosial yang berdedikasi terhadap pendidikan dan pengembangan diri anak serta remaja. Salah satu organisasi sosial yang berfokus pada penanganan anak-anak dan remaja adalah SOS Children's Village Banda Aceh. Organisasi ini memfasilitasi anak atau remaja yang kehilangan keluarga melalui berbagai aspek, salah satunya adalah pengembangan seni pertunjukan. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melatih peserta didik untuk terampil dalam penyambutan tamu melalui musik dan tari sebagai implementasi budaya *peumulia jamee*. Pelatihan ini dilaksanakan dengan pendekatan internalisasi penguatan karakter melalui proses pembimbingan langsung yang berlangsung selama empat kali pertemuan. Pelatihan ini dilaksanakan di SOS Children's Village Banda Aceh yang beralamat di Jl. Teuku Syeh, Ds. Lamreung, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar pada tanggal 25 hingga 28 Agustus 2023 yang diikuti oleh 13 peserta.

**Kata Kunci:** *Musik; Peumulia Jamee; Penyambutan Tamu; Tari; SOS Children's Village Banda Aceh*

### **Pendahuluan**

Aceh dikenal sebagai daerah yang selalu menghormati tamu. Hal ini dapat dilihat dari adat dalam menerima tamu yang dikenal dengan istilah *peumulia jamee* (memuliakan tamu), dimana tamu dianggap seperti raja (Nelissa, Kartadinata, & Supriatna, 2022). Adat memuliakan

tamu di Aceh dapat dilihat dari ungkapan *Peumulia Jamee Adat Geutanyo* yang berarti “memuliakan tamu adalah adat kita”, oleh karena itu, tamu merupakan hal yang penting untuk dihormati. Kesan baik yang diterima oleh tamu pertama kali akan membuat hubungan antara tuan rumah dan tamu menjadi lebih baik. Salah satu cara menjamu tamu adalah melalui media seni.

Aceh sebagai salah satu daerah yang berbudaya memiliki berbagai jenis seni. Salah satu fungsi dari seni tersebut adalah untuk penyambutan tamu. Jenis seni yang sering digunakan untuk penyambutan tamu di Aceh adalah seni musik dan tari (Hermaliza, 2011). Jenis seni musik yang digunakan untuk penyambutan tamu adalah *rapa'i*. *Rapa'i* sejak dulu telah menjadi alat komunikasi serta digunakan untuk menyambut tamu kerajaan (Karina, 2014). *Rapa'i* umumnya dimainkan bersama instrumen tiup Aceh yang disebut *seurune kalee*. Instrumen *seurune kalee* merupakan jenis instrumen *aerophone* yang biasa dimainkan dalam penyambutan tamu di Aceh (Asman, 2019). Dalam penyambutan tamu, instrumen musik ini biasanya digunakan dalam arak-arakan tamu ataupun menyambut tamu di depan gerbang masuk.

Selain seni musik, terdapat jenis tari yang digunakan dalam menyambut tamu, yaitu tari *Ranup Lampuan*. Tari *Ranup Lampuan* yang berlandaskan adat dan budaya Aceh mampu mengekspresikan nilai agama, moral, dan keindahan yang terkandung dalam budaya *peumulia jamee* (Rizal, Joebagio, & Susanto, 2020). Tari *Ranup Lampuan* ditarikan oleh wanita sambil memegang *puan* (cerana) berisi *ranup* (sirih) yang bergerak diiringi musik tradisional khas Aceh. Tarian ini merupakan representasi fenomena sosial masyarakat Aceh dalam memuliakan tamu (Zuhra & Saragi, 2022). Sebagai tari penyambutan, tari *Ranup Lampuan* memuat berbagai simbol yang menjadi media komunikasi antara tuan rumah kepada tamu.

Eksistensi musik dan tari penyambutan yang berkembang di tengah masyarakat Aceh berbanding terbalik dengan jumlah pelaku seninya. Hanya segelintir remaja yang mampu memainkan musik dan menarikan tarian penyambutan. Anak-anak dan remaja perlu ditanamkan pengetahuan budaya, sebab mereka adalah penerus dan pewaris yang menjadi bekal dalam melestarikan budaya (Adzan, Barnawi, & Juwita, 2021). Para anak-anak atau remaja yang mampu memainkan *Rapa'i* dan menarikan tari *Ranup Lampuan* umumnya berasal dari sanggar-sanggar seni, baik berupa lembaga budaya ataupun sanggar milik sekolah. Hal ini sangat disayangkan, mengingat pentingnya seni penyambutan ini dalam mengekspresikan budaya *peumulia jamee*.

Memiliki keahlian serta kelompok seni yang mampu menyajikan seni penyambutan tamu merupakan hal yang harus dimiliki oleh suatu lembaga atau organisasi. Selain melestarikan budaya, kelompok seni juga dapat dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan diri, baik pendidikan maupun keterampilan. Selain itu, dengan memiliki kelompok seni, suatu organisasi/lembaga tidak kesulitan lagi dalam mencari tenaga ahli hanya untuk menyambut tamu, namun dapat memanfaatkan serta menciptakan tenaga ahlinya sendiri. Salah satu organisasi yang berdedikasi dalam pendidikan dan pengasuhan anak serta remaja di Aceh adalah SOS Children's Village Banda Aceh.

SOS Children's Village Banda Aceh merupakan sebuah organisasi sosial yang berfokus dalam pengasuhan anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan keluarga (Nisa dalam Cufara, et al., 2022). Di Indonesia, terdapat delapan Desa Taruna atau *village* yang yaitu Meulaboh, Banda Aceh, Semarang, Jakarta, Lembang, Medan, Tabanan, dan Flores. Organisasi ini bekerja sama dengan *care giver* untuk memberikan penyuluhan tentang pengasuhan terbaik serta

memastikan setiap anak mendapatkan hak-haknya melalui pendidikan, bermain, dan *trauma healing*

Sebagai organisasi sosial yang besar, SOS Children's Village Banda Aceh sering dikunjungi donatur dan lembaga/instansi lain. Sangat disayangkan, organisasi ini selalu menyewa jasa sanggar seni untuk menampilkan kesenian dalam penyambutan tamu, padahal banyak peserta didik yang berpotensi dalam bidang seni namun tidak mendapat pengetahuan dan keterampilan seni yang cukup baik. Rinaldi Hasan (wawancara, 13 April 2023) sebagai ketua organisasi menyampaikan bahwa masih minim tenaga pendidik yang berfokus kepada pengembangan keterampilan seni. Melihat masih kurangnya perhatian dan dukungan pada organisasi sosial yang membantu anak-anak terlantar untuk dapat mengembangkan keterampilan mereka, khususnya di bidang seni, kegiatan pelatihan musik dan tari penyambutan sangat penting dilakukan sebagai pelestarian budaya *peumulia jamee* di SOS Children's Village Banda Aceh. Selain mengembangkan keterampilan dan melestarikan budaya, program ini juga membantu untuk membentuk tim kesenian yang dapat digunakan dalam penyambutan tamu sebagai implementasi budaya *peumulia jamee*. Dengan demikian, rumusan permasalahan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah bagaimana mengimplementasikan budaya *Peumulia Jamee* di SOS Children's Village Banda Aceh melalui Pelatihan Musik dan Tari Penyambutan.

## Metode

### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah observasi oleh tim. Observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra. Permasalahan tersebut adalah minimnya tingkat keahlian dan kreativitas dalam bidang seni musik dan tari penyambutan. Setelah permasalahan ditemukan, dilanjutkan dengan diskusi antara tim dengan pihak mitra. Diskusi ini bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Solusi tersebut adalah pelatihan musik dan tari penyambutan.

Setelah solusi dari permasalahan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah persiapan teknis. Adapun langkah-langkah dalam persiapan teknis adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Menentukan instruktur.

Langkah 2 : Menyiapkan materi pelatihan.

Langkah 3 : Menyiapkan peralatan yang digunakan pada pelatihan, seperti alat musik, tempat latihan, dan properti tari.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan internalisasi penguatan karakter melalui proses pembimbingan langsung. Pada proses ini harus diperhatikan interaksi yang mendalam antara instruktur dan peserta didik agar tercipta peserta yang aktif dan mendalami karakter (Zubaedi, 2013). Untuk mendukung tercapainya tujuan dalam program ini, proses latihan dilakukan dengan metode *drill*. Metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui proses latihan berulang-ulang (Asi, Andin, & Asi, 2020). Latihan secara berulang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Pelatihan musik dan tari dilakukan terpisah, baik dari peserta didiknya maupun lokasinya. Artinya, pada hari yang sama akan dilaksanakan dua jenis pelatihan, yaitu pelatihan musik dan pelatihan tari. Pada akhir sesi setiap harinya akan dilakukan latihan gabungan guna meninjau perkembangan dari keterampilan peserta didik.

Adapun rincian dari langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Peserta pelatihan diberikan materi mengenai materi pola dasar musik dan gerak dasar tari. Materi dasar ini diajarkan secara bertahap mulai dari ragam awal hingga akhir.

Langkah 2 : Pelatihan dalam menggabungkan seluruh pola musik dan gerak dasar tari menjadi satu kesatuan.

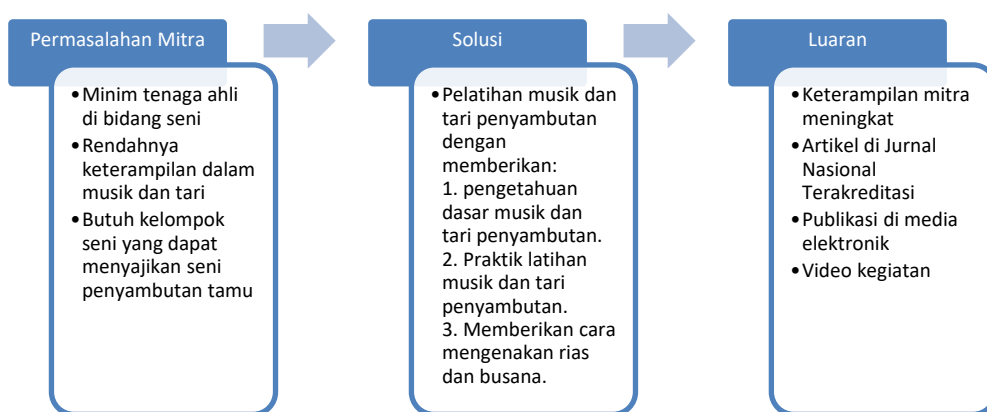
Langkah 3 : Peserta diajarkan mengenakan busana dan rias sederhana terkait penampilan musik dan tari penyambutan, dilanjutkan dengan praktik menggunakan rias dan busana tersebut (simulasi).

Langkah 4 : Mengevaluasi dan memberikan penguatan untuk meningkatkan keterampilan.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap yang cukup penting dalam pelaksanaan program pelatihan. Pada tahap ini, *output* dan *outcome* akan ditindaklanjuti untuk peningkatan program, baik bagi mitra maupun bagi pelaksanaan tim pengabdian. Proses ini dilakukan atas dasar tingkat ketercapaian dan kendala yang hadir saat kegiatan berlangsung.

Secara garis besar, proses kegiatan pada program pelatihan musik dan tari penyambutan ini dapat dilihat dari diagram alir berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Program Pelatihan Musik dan Tari Penyambutan

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

Hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah pelatihan musik dan tari penyambutan. Program yang berlangsung selama empat kali pertemuan ini telah menghasilkan suatu produk

seni, yaitu tari yang berjudul “Saleum Teuka”. Tari ini merupakan tari kreasi baru yang diciptakan sebagai tari penyambutan bagi SOS Children’s Village Banda Aceh.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Jl. Teungku Syeh, Gampong Lamreung, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 25 s.d 28 Agustus 2023. Kegiatan ini dibuka oleh pimpinan SOS Children’s Village Banda Aceh. Terdapat 13 peserta dalam pelatihan ini yang terdiri dari 7 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Peserta pelatihan merupakan anak didik yang berkisar jenjang pendidikan SMP dan SMA.

Selama empat hari pelatihan, hasil program dinyatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari terciptanya tari “Saleum Teuka” yang ditarikan langsung oleh peserta sekaligus musik iringan tari yang dimainkan langsung oleh peserta. Pada simulasi penyambutan tamu yang dilakukan, peserta memahami teknis pertunjukan tari serta dapat mempraktikkan tari “Saleum Teuka”. Simulasi disaksikan langsung oleh segenap jajaran SOS Children’s Village Banda Aceh.

## **B. Pembahasan**

### **a). Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023. Pelatihan dilaksanakan secara terpisah antara musik dan tari. Hal ini bertujuan agar setiap divisi (musik dan tari) tidak saling terganggu, dengan demikian, setiap peserta akan fokus pada materi pelatihan. Pelatihan tari dilakukan di dalam ruangan, sedangkan pelatihan musik dilakukan di luar ruangan.

Pelatihan ini diawali dengan memberi wawasan dasar kepada peserta, yaitu mengenai pengetahuan instrumen musik yang digunakan serta ragam gerak dasar tari. Terdapat dua jenis instrumen musik yang digunakan pada pelatihan ini, yaitu *rapa’i* dan *seurune kalee*. Dua jenis instrumen ini merupakan instrumen musik yang umum digunakan pada kegiatan penyambutan tamu di Aceh, termasuk dalam tari Peumulia Jamee ataupun Ranup Lampuan.

Bagi peserta tari, wawasan dasar yang diberikan adalah pengenalan properti yang digunakan dalam menari. Properti yang dimaksud ialah *puan* (cerana) dan *sange* (tutup puan) yang berukuran besar. Selain pengenalan properti, pada awal pelatihan juga dijelaskan mengenai bentuk dan struktur tari penyambutan. Proses pengenalan ini dilakukan agar peserta dapat memahami dan mendalami bentuk tari yang akan mereka pelajari.

Setelah wawasan dasar diberikan kepada setiap peserta, kegiatan dilanjutkan dengan praktikum. Proses praktikum diawali dengan seleksi posisi peserta. Bagi divisi musik, proses seleksi bertujuan untuk menentukan pemain *rapa’i* dan pemain *seurune kalee*. Sedangkan bagi divisi tari, proses seleksi bertujuan untuk menentukan penari *puan* dan penari *sange*. Setelah dilakukan proses seleksi, dihasilkan bahwa terdapat satu orang pemain *seurune kalee*, lima orang pemain *rapa’i*, dua orang penari *sange*, dan lima orang penari *puan*.

Praktikum bagi divisi musik dilanjutkan dengan mengajarkan teknik dasar dalam memainkan instrumen. Bagi pemain *rapa’i* diajarkan teknik memukul, sedangkan bagi pemain *seurune kalee* diajarkan teknik meniup dan *fingering*. Proses dilakukan dengan *drill method*, dimana suatu materi dilakukan secara berulang agar peserta mampu dan mahir dalam memainkan instrumen musik.



Gambar 2. Latihan Teknik Memukul Rapa'i

Pelatihan bagi peserta tari dilanjutkan dengan mengajarkan ragam gerak dasar. Selain ragam gerak, peserta juga diajarkan memegang properti tari dengan baik. Peserta tari dibagi menjadi dua kelompok kecil, yaitu kelompok penari *puan* dan kelompok penari *sange*. Dua kelompok ini dilakukan pelatihan secara terpisah, sebab kedua kelompok memiliki ragam gerak yang berbeda.

Gerak tari *sange* merupakan tema awal dari struktur tari "Saleum Teuka". Dengan demikian, kelompok pemegang *ranup* merupakan tema lanjutan dari karya tari ini. Secara garis besar, ragam gerak *sange* ditarikan secara berpasangan, oleh sebab itu kedua penari harus latihan bersama agar tercipta harmonisasi gerak dan penjiwaan di antara keduanya.



Gambar 3. Latihan Ragam Gerak *Sange*

Ragam gerak pada penari *puan* merupakan hasil pengolahan dan pengembangan dari gerak-gerak tari *Peumulia Jamee*. Hal ini mengingat bahwa tari "Saleum Teuka" merupakan tari kreasi yang berfungsi untuk penyambutan tamu. Materi diajarkan secara terstruktur dari awal hingga akhir tema. Pada pertemuan pertama ini, gerak yang diajarkan berjumlah 6x8 hitungan. Jumlah ini berbobot 30% dari seluruh ragam gerak.



Gambar 4. Latihan Ragam Gerak *Puan*

Pada pertemuan pertama ini, seluruh peserta sudah mampu menerima materi namun belum sepenuhnya mahir dalam mempraktikannya. Hal ini disebabkan bahwa hampir seluruh peserta belum pernah bermain musik ataupun menari. Dengan demikian, seluruh peserta perlu waktu untuk beradaptasi dengan materi yang diberikan.

**b). Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua pelatihan musik dan tari dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2023. Pelatihan diawali dengan me-review hasil latihan di hari sebelumnya. Setiap kelompok (musik, penari *puan*, penari *sange*) melakukan presentasi melalui demonstrasi praktikum, hasil presentasi ini dievaluasi guna meningkatkan kemampuan peserta didik. Setelah proses presentasi dan evaluasi berakhir, seluruh peserta kembali ke kelompok masing-masing untuk melanjutkan proses pelatihan.

Proses selanjutnya bagi divisi musik ialah latihan ritme dan melodi. Ritme yang dimainkan oleh instrumen *rapa'i* terbagi menjadi dua, yaitu ritme dasar dan ritme “peningkah”. Ritme dasar dimainkan oleh tiga *rapa'i*, sedangkan ritme “peningkah” dimainkan oleh dua instrumen *rapa'i*. Pada proses pelatihan, setiap peserta akan diajarkan semua ritme agar semua peserta mendapat pengalaman belajar yang sama. Setelah semua ritme diajarkan, instruktur menentukan pemain yang akan memainkan ritme dasar ataupun “peningkah” berdasarkan tingkat musikalitas peserta.



Gambar 5. Ritme Instrumen *Rapa'i*

Peserta pemain *seurune kalee* diberikan melodi yang terdiri dari dua kalimat melodi. Kalimat pertama merupakan permainan satu frase melodi yang diulang sebanyak dua kali, begitu juga dengan kalimat kedua yang terdiri dari pengulangan frase melodi. Pada proses awal latihan melodi, materi yang diberikan/dilatih adalah kalimat pertama. Latihan ini dilakukan terpisah dengan kelompok pemain instrumen *rapa'i*.


 Gambar 6. Melodi Instrumen *Seurune Kalee*

Bagi peserta pelatihan tari, pertemuan kedua diawali dengan memberikan ragam gerak lanjutan. Ragam gerak yang diberikan memiliki bobot yang sama seperti hari sebelumnya. Setelah ragam gerak diberikan, proses latihan dilanjutkan dengan penggarapan pola lantai. Saat penggarapan pola lantai, seluruh peserta tari melakukan latihan secara bersama (tidak kelompok terpisah).



Gambar 7. Penggarapan Pola Lantai

Sesi terakhir pada pertemuan kedua adalah latihan gabungan. Latihan gabungan dilakukan dalam dua sesi, sesi pertama adalah penggabungan kelompok antarkelompok, yaitu kelompok penari *puan* dengan penari *sange* dan kelompok pemain *rapa'i* dengan pemain *seurune kalee*. Setelah latihan gabungan kelompok selesai, selanjutnya dilakukan latihan gabungan antardivisi, yaitu divisi tari dan musik.

Pada pertemuan kedua, peserta sudah mampu beradaptasi dengan materi musik ataupun tari. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan keahlian peserta dalam menari ataupun bermain musik. Pada saat dilakukan latihan gabungan, sudah mulai terbentuk penyelarasan antara tari dan musik, meskipun beberapa kali kerap terjadi *out of tempo* ataupun materi yang lupa. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pengalaman belajar peserta yang masih sedikit dan singkat.

### c). Pertemuan Ketiga



Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2023. Pertemuan ini merupakan proses pemberian materi akhir. Pada proses ini, materi melodi kalimat kedua diajarkan kepada pemain *seurune kalee*, sedangkan bagi pemain *rapa'i*, dilakukan perbaikan konsistensi tempo musik. Setelah seluruh materi musik diajarkan, proses selanjutnya adalah latihan individu bagi peserta. Meskipun latihan secara individu, pelaksanaan tetap diawasi dan dibimbing oleh tim pengabdian.

Setelah peserta pelatihan musik berlatih secara individu, proses dilanjutkan dengan latihan gabungan antara instrumen *rapa'i* dan *seurune kalee*. Latihan dilakukan berdasarkan struktur tari dimulai dari awal hingga akhir. Pada proses ini juga diajarkan bagaimana cara memulai dan mengakhiri musik, sebab pada kasus tari “Saleum Teuka”, musik menjadi tanda mulai dan berakhirnya pertunjukan tersebut.



Gambar 8. Latihan Musik Berdasarkan Struktur Tari

Proses pelatihan tari pada hari ketiga adalah pemberian ragam gerak akhir. Proses pemberian ragam ini dilanjutkan dengan latihan kelompok tari yang dilakukan secara berulang agar seluruh peserta semakin mahir dalam menari. Setelah peserta sudah hafal dengan seluruh gerakan, tahap selanjutnya adalah proses penggarapan pola lantai lanjutan. Pada proses ini juga dilakukan latihan berulang yang dimulai dari awal karya tari hingga akhir sesuai dengan struktur yang telah diajarkan.



Gambar 9. Latihan Tari Berdasarkan Struktur

Akhir sesi dari pertemuan ketiga adalah latihan gabungan antara musik dan tari seperti sebelumnya. Pada sesi ini, latihan gabungan dilakukan dengan cara mendemonstrasikan materi dari awal hingga akhir materi. Sesi ini menjadi pertama kali bagi peserta dalam memainkan materi utuh, dengan demikian, agar peserta lebih memahami struktur dan bentuk karya maka dilakukan praktik secara berulang-ulang.

Pada pertemuan ketiga, seluruh peserta sudah cukup mahir dan mampu mempraktikkan karya dari awal hingga akhir. Keahlian peserta terlihat semakin meningkat dibandingkan hari-hari sebelumnya. Meskipun terdapat peningkatan, namun terkadang masih ada peserta yang lupa materi ataupun mengalami kendala dalam menjaga tempo permainan, hal ini dapat diatasi dengan cara saling melirik teman yang dirasa cukup memahami dan mahir dalam menari/bermusik.

#### **d). Pertemuan Keempat**

Pertemuan keempat merupakan pertemuan terakhir dari program pelatihan ini. Pada awal pertemuan keempat, kembali dilakukan proses latihan dari awal hingga akhir karya. Latihan ini bertujuan agar seluruh peserta lebih mahir dalam memainkan repertoar. Setelah proses latihan selesai, tahap selanjutnya adalah persiapan simulasi penyambutan tamu.

Simulasi penyambutan tamu dilakukan agar seluruh peserta mendapat pengalaman belajar yang berorientasi kepada menyambut tamu yang sebenarnya. Proses simulasi diawali dengan proses menggunakan rias dan busana. Kegiatan rias wajah dilakukan secara mandiri oleh peserta, hal ini disebabkan karena peserta pelatihan telah mendapat ilmu terkait rias wajah dan busana, mengingat dua dari tiga tim pengabdian telah melakukan pengabdian kepada masyarakat di SOS Children's Village Banda Aceh dengan tajuk pelatihan rias dan henna pada tahun 2022.



Gambar 10. Proses Mengenakan Rias dan Busana

Selain proses rias dan busana, peserta juga diajarkan untuk menyusun *ranup* (sirih) di dalam *puan* (cerana). *Ranup* merupakan suguhan wajib yang disajikan dalam menyambut tamu di Aceh (Astuti, Samsuri, & Ismawan, 2023). *Ranup* ini disuguhkan saat pertengahan tari, dimana penari pemegang *puan* akan menghampiri tamu dan menyuguhkannya, hal ini merupakan bentuk penghormatan tuan rumah kepada tamu yang datang.

Setelah peserta selesai mengenakan busana tari dan musik, proses dilanjutkan dengan persiapan penyambutan tamu. Simulasi dilakukan di pendopo SOS Children's Village Banda Aceh yang

saksikan langsung oleh pimpinan dan para jajaran organisasi ini. Sebelum dilaksanakan simulasi, tim pengabdian telah menyiapkan pemeran sebagai tamu yang akan disambut serta seluruh pemusik menempati posisi yang telah ditentukan. Setelah semua persiapan selesai, simulasi penyambutan tamu dimulai.



Gambar 11. Simulasi Penyambutan Tamu

Simulasi pertunjukan tari “Saleum Teuka” dalam penyambutan tamu berjalan dengan lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta dalam pelatihan ini telah mampu melaksanakan dan memahami secara nyata terkait kondisi di lapangan saat pertunjukan menyambut tamu berlangsung. Setelah simulasi penyambutan tamu selesai dilaksanakan, proses selanjutnya adalah penutupan program pengabdian kepada masyarakat yang ditutup oleh pimpinan SOS Children’s Village Banda Aceh. Penutupan dilanjutkan dengan sesi foto bersama.

### **Simpulan dan rekomendasi**

Kegiatan pelatihan musik dan tari penyambutan ini meningkatkan keterampilan mitra dalam melaksanakan atau mengimplementasikan budaya *peumulia jamee* melalui seni pertunjukan. Peserta didik juga mendapat ilmu sebagai bekal awal untuk menjadi tenaga ahli dengan meregenerasi keahlian kepada adik-adik tingkat mereka. Dengan demikian pelatihan ini menjadi peluang bagi mitra untuk memiliki tim kesenian yang dapat menyajikan musik dan tari penyambutan tamu serta sebagai upaya melestarikan warisan budaya *peumulia jamee* sebagai adat dan warisan leluhur masyarakat Aceh.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SOS Children’s Village Banda Aceh diharapkan dapat terus dilanjutkan dengan topik yang berbeda. Salah satu topik yang dapat menjadi program selanjutnya adalah pengembangan ekonomi kreatif melalui pembuatan *souvenir* instrumen musik bambu. Topik ini menarik untuk direalisasikan karena selain mampu membuat instrumen musik sendiri, hasil produk tersebut dapat dipasarkan sebagai *souvenir* ataupun kepada musisi profesional sehingga program tersebut bermanfaat dan berorientasi kepada industri seni.

**Daftar Pustaka**

- Adzan, N. K., Barnawi, E., & Juwita, D. T. (2021). Pelatihan Musik dan Tari Sigeih Penguten untuk Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya Tingkat SMP Se-Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Sumbangsih*, 2, 189–196.
- Asi, Y. E., Andin, J. O., & Asi, R. (2020). Penerapan Metode Drill Pada Pembelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Siswa Kelas X di SMK YPSEI Palangka Raya. *Tambuleng*, 1(1), 9–20.
- Asman, R. (2019). Serune Kalee dalam Upacara Intat Linto Baro di Banda Aceh. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Astuti, Y., Samsuri, & Ismawan. (2023). Pelestarian Adat dan Budaya Aceh Melalui Pelatihan Meususun Ranup Hantaran Pada Generasi Milenial. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), 84–90.
- Cufara, D. P., Sari, F. D., & Gusmanto, R. (2022). Pelatihan Rias Pengantin dan Henna Art di SOS Children's Village Banda Aceh. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 6(2), 224–238.
- Hermaliza, E. (2011). *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Karina, A. E. (2014). Analisis Struktur Musik Rapa'i Pasee Di Biara Timu Jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 14(9), 85–92.
- Nelissa, Z., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Hubungan Konseling Berlandaskan "Peumulia Jamee" (Kearifan Lokal Aceh). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 33–39.
- Rizal, C., Joebagio, H., & Susanto. (2020). Tari Ranup Lampuan: Eksplorasi Bentuk Penyajian dan Ragam Gerakan Tubuh Wanita Aceh dalam Budaya Pemulia Jamee. *Imaji: Jurnal Seni*, 14(1), 39–48.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhra, N., & Saragi, D. (2022). Pembelajaran Kearifan Lokal Berbasis Tari Tradisional Aceh Ranup Lampuan Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Naggroe Pidie Jaya. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*, 1–20. Universitas HKBP Nommensen.